

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era Globalisasi semakin dapat dirasakan dalam kehidupan. Hal ini ditandai adanya saling ketergantungan antar negara di dunia tanpa pembatas seperti yang dikemukakan oleh Laster Brown (Todaro, 2004:313). Bagi negara-negara yang sedang berkembang ketergantungan pada negara-negara maju merupakan pengalaman yang pahit bagi perekonomian mereka, sehingga mereka berusaha mempromosikan kemandiriannya, baik secara individu maupun kolektif. Dalam waktu yang bersamaan negara-negara maju yang sejak lama membanggakan kemandirian ekonominya. Mulai menyadari bahwa mereka semakin juga tergantung dengan negara lain, karena semakin langkanya sumber daya alam dan mineral yang dimiliki. Meningkatkan ancaman global, melonjaknya migrasi ilegal internasional, dan meningkatkan utang negara berkembang juga merupakan ancaman bagi negara maju. Sedangkan negara berkembang membutuhkan banyak devisa untuk pembangunan ekonominya. Devisa yang meningkat, biasanya digunakan untuk mengimport barang dan barang konsumsi dari negara maju. Oleh karena itu, mereka mempunyai ketergantungan mengeksport bahan mentah dan bantuan dana pembangunan dari negara maju.

Pada dasarnya globalisasi atau yang belakangan ini lebih dikenal dengan pasar bebas, membuka peluang dan keuntungan bagi semua

bangsa. Meskipun untuk sementara waktu negara-negara berkembang belum bisa membuktikan. Bergabungnya suatu negara dalam blok-blok ekonomi regional merupakan cara yang efektif untuk tempat berlindung dari dampak negatif globalisasi. Pada masa yang bersamaan memungkinkan mereka mendapatkan manfaat yang terkandung di dalam spesialisasi produksi yang bersumber dari perdagangan bebas antarkawasan dan konvergensi kinerja pembangunan ekonomi negara-negara anggota (Todaro, 2004: 334).

Pembangunan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan terus-menerus untuk memperbaiki kehidupan masyarakat bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Todaro (1981) kesejahteraan bukanlah sekedar terpenuhinya “kebutuhan pokok”, yang terdiri dari pangan, sandang, papan atau rumah. Tapi sedikitnya ada dua nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. Tercapainya swasembada, dalam arti kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar yang meliputi sandang, pangan dan papan. Selain itu memenuhi kebutuhan dasar yang lain seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, dan hiburan.
- b. Diperolehnya suasana kebebasan, dalam arti adanya kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan serta untuk memilih alternatif-alternatif yang dapat dan boleh dilakukan untuk mewujudkan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan secara terus

menerus bagi setiap individu sebagai warga masyarakat yang sedang membangun itu, tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari pihak-pihak lain.

Sangat menarik bila melihat transformasi pembangunan ekonomi di Indonesia. Indonesia di masa orde baru dikenal sebagai negara agraris yang mampu melakukan swasembada beras. Pada masa itu, bisa dibayangkan sektor pertanian di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring berjalannya waktu terjadi transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Sektor industri sering dianggap sebagai cara instan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tapi sektor industri di Indonesia masih belum bisa berkembang secara maksimal. Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh sektor industri, seperti lemahnya sektor pemodal, masih kurangnya kemampuan sumber daya manusia, dan kurangnya teknologi yang mendukung dalam mengembangkan sektor industri di Indonesia. Hal ini menyebabkan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan pada sektor pertanian. Ada salah satu jalan keluar dari permasalahan ini untuk melakukan transformasi dari sektor pertanian ke sektor jasa. Sektor jasa adalah salah satu sektor yang sangat prospektif bila dikembangkan di Indonesia. Dengan kondisi alam yang sangat potensial, merupakan modal yang cukup baik untuk mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia.

Pembangunan sektor pariwisata di Indonesia, merupakan integral dari pertumbuhan perekonomian nasional yang diarahkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengutamakan sektor pariwisata untuk meningkatkan penerimaan negara (devisa), memperluas

kesempatan kerja dan usaha akan mendorong pembangunan daerah secara mandiri tanpa harus merusak etnik lokal dan lingkungan.

Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan merupakan kolaborasi paling efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat dan pemerintahan. Dalam konteks ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengungkapkan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktifitas ekonomi. Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong rasa hormat lebih tinggi terhadap perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Pembangunan sektor pariwisata selama ini masih menjadi program yang berskala prioritas hampir semua daerah, tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur. Kemajuan sektor pariwisata ini kerap kali digunakan sebagai salah satu alat ukur dalam menilai stabilitas ekonomi dan keamanan suatu daerah. Dalam arti apabila suatu daerah mendapat kunjungan tamu domestik dan mancanegaranya yang relatif banyak, maka daerah tersebut bisa diindikasikan mempunyai stabilitas ekonomi dan keamanan yang relatif baik.

Di wilayah Jawa Timur, pusat-pusat wisata telah berkembang dengan pesat seiring meningkatnya pendapatan masyarakat di suatu wilayah. Beberapa penawaran wisata dengan sangat beragam, mulai dari wisata bahari, pegunungan, agro, satwa dan lain sebagainya. Pulau Madura adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial. Ada wisata pantai yang sangat indah seperti Pantai camplong di Kabupaten Sampang dan Pantai Selopeng di Kabupaten Sumenep. Baru-baru ini bahkan Kabupaten Sumenep memiliki destinasi wisata baru dengan pulau-pulaunya yang indah, seperti Pulau Gili Labak dan Pulau Gilian. Pulau Madura juga mempunyai wisata religi yang sangat terkenal di dalam negeri dan luar negeri, seperti Pesarehan Syaichona Moh. Cholil di Kabupaten Bangkalan. Tidak hanya keindahan alam dan sejarah, pulau Madura juga mempunyai tradisi atau budaya karapan sapi yang menjadi simbol Pulau Madura.

Kabupaten Bangkalan sendiri memiliki keanekaragaman wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Seperti wisata pantai, bukit, wisata sejarah dan wisata religi. Potensi wisata yang ada bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di Kabupaten. Pada Tabel 1.1 menunjukkan tempat wisata dan pengunjung di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1.1
Nama Tempat Wisata dan Pengunjung
Di Kabupaten Bangkalan

No	Nama Obyek Wisata	Alamat	2011		2012	
			Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1	Pesarehan Syaichona Moh. Cholil	Ds. Martajasah Kec. Bangkalan	1847128	130	1186548	169
2	Pesarehan Aer Mata Ebu	Ds. Buduran Kec. Arosbaya	381203	73	1089970	233
3	Kolla Langgudih	Ds. Kramat Kec. Bangkalan	5468	30	6069	1
4	Museum Bangkalan	Kec. Bangkalan	608	40	4964	114
5	Taman Rekreasi Kota	Kec. Bangkalan	9478	–	27475	–
6	Kawasan Mercusuar	Ds. Sembilangan Kec. Socah	26589	12	12469	97
7	Situs Benteng kolonial	Kec. Bangkalan	8777	3	29421	17
8	Batik Tulis Tanjung Bami	Kec. Tanjung Bumi	7235	15	13469	25
9	Wana Wisata Bukit Geger	Kec. Geger	5997	34	6664	75
10	Api Alam Konang	Kec. Konang	4764	29	7441	114
11	Pantai Rongkang	Kec. Kwanyar	32614	2	7154	5
12	Pantai Maneron	Kec. Sepulu	13375	–	10016	2
13	Karapan Sapi	Kab. Bangkalan	79363	361	5279	114
14	Bujuk Sunan Cendana	Ds. Katelang kec. Kwanyar	3205	–	3335	540
15	Bujel Tase'	Ds. Campor Kec. Geger	553	–	560	–
16	Rokat Tase'	Kec. Arosbaya	3445	–	3470	–
17	Rokat Tase'	Kec. Sepulu	3530	–	3580	–
18	Makan Agung	Ds. Buduran Kec. Arosbaya	53344	–	53344	–

Sumber data :Dinas Pemuda Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kab. Bangkalan 2014

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat wisata religi lebih banyak dikunjungi dari pada wisata non religi. Hal ini disebabkan wisata religi lebih dulu dikenal oleh masyarakat luas. Selain untuk berlibur wisata religi banyak dikunjungi dengan alasan Agama. Banyak wisnus dan wisman yang berkunjung hanya untuk mendoakan dan mengenang sejarah tokoh agama. Misalnya Pariwisata Pesarehan Syaichona Moh. Cholil yang

dikunjungi Winus sebanyak 1.847.128 dan wisman 130 di tahun 2012 dan ditahun 2012 dikunjungi Winus 1.186.548 dan Wisman sebanyak 169.

Obyek Wisata religi mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah kabupaten Bangkalan dan wistawan. Hal ini dikarenakan wisata religi terletak di Kabupaten Bangkalan tidak bisa lepas dari sejarah serta budaya yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Wisata religi yang ada di Bangkalan di antaranya adalah makam Saichona Moh.Cholildan Pesarenan Rato Ebhu. Walaupun masih banyak tempat makam keramat yang memiliki sejarah serta peran dalam penyebaran ajaran islam dan perlawanan masyarakat Madura terhadap penjajahan di pulau Madura, namun hanya dua objek wisata tersebut hingga saat ini masih di anggap layak sebagai tempat wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan.

Masih belum adanya perhatian dan upaya yang serius dari pemerintah Kabupaten Bangkalan, membuat obyek wisata non religi belum mampu memiliki daya tarik dan daya saing yang sama. Dengan kondisi seperti ini wisata religi lebih memberikan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi dari obyek wisata non religi. Perkembangan peningkatan wisata non religi yang masih lambat, membuat wisata religi belum mampu memberikan eksternalitas positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar wilayah obyek wisata non religi.

Potensi objek wisata non religi yang ada di Kabupaten Bangkalan sebenarnya memilki potensi yang sangat tinggi. Jika tetap dibiarkan dan tidak dikelola, tempat pariwisata tidak akan memberikan eksternalitas

positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar tempat pariwisata dan PAD Kabupaten Bangkalan. Dengan usaha menciptakan infrastruktur pendukung, akan membuat pariwisata non religi di kabupaten Bangkalan akan mempunyai daya tarik yang membuat wisatawan memiliki ketertarikan terhadap wisatawan atau *length of stay* diselaraskan dengan harapan memberikan eksternalitas positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat Kabupaten Bangkalan.

Potensi yang sangat tinggi untuk meningkatkan perekonomian lokal juga dimiliki oleh tempat pariwisata baru Bukit Jadih. Tempat Wisata Bukit Jadih belum sama sekali tersentuh oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan, karena belum terdaftar secara resmi di Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa Wisata Bukit Jadih Belum tercatat sebagai tempat wisata di Kabupaten Bangkalan. Hal ini disebabkan oleh proses perizinan yang belum selesai.

Tempat wisata Bukit Jadih terletak di Desa Jadih Kecamatan Socah. Bukit Jadih awalnya hanya sebuah bukit kapur yang hanya sebagai tempat penambangan kapur. Seiring dalam kegiatan penambangan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus membuat goa-goa dan lubang kapur yang dengan bentuk unik serta indah. Sampai akhirnya masyarakat Desa Jadih menyadari keindahan dan keunikan Bukit Jadih. Setelah menyadari keindahan dan keunikan Bukit Jadih, masyarakat berinisiatif untuk mengelola Bukit Jadih sebagai tempat wisata. Awalnya masyarakat hanya menggunakan strategi “kabur burung” sebagai alat promosi. Sampai di tahun 2013 akhir banyak wisatawan lokal yang

berkunjung. Seiring berjalannya waktu pengunjung Bukit Jadih meningkat. Dengan adanya peningkatan pengunjung, menyebabkan kegiatan ekonomi bermunculan. Masyarakat mulai mendirikan tempat-tempat parkir dan warung. Ada tiga tempat Parkir, di area kolam renang, di area pondokan, dan di area Bukit. Di area wisata warung atau tempat makan juga tersebar di beberapa titik, seperti area kolam renang, area bukit serta akses jalan menuju area kolam dan bukit.

Selain menikmati panorama alam yang indah, pengunjung juga bisa berenang atau hanya bermain air. Fasilitas yang ditawarkan di dalam kolam renang juga cukup lengkap mulai dari kolam renang dengan ukuran lumayan besar, wahana dalam kolam renang, kantin, WC Umum dan musola. Dengan selesainya pembangunan kolam renang pada tahun 2015 membuat tempat pariwisata ini semakin ramai dikunjungi wisatawan. Peningkatan wisatawan ini juga berdampak positif pada promosi obyek wisata ini. Setelah mendatangi tempat wisata Bukit Jadih kebanyakan wisatawan bercerita pada teman dan bahkan menulis kesan setelah mengunjungi tempat tersebut di media sosial. Di Instagram orang menuliskan “#BukitJadih” mencapai 10.265 penggunanya. Hal ini menggambarkan bawah selama beroperasi kurang lebih dua tahun bukit Jadih sudah dikunjungi lebih dari 10.000 orang dan dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Fenomena Wisata Bukit Jadih juga ditunjukkan oleh jumlah pengunjung yang mendatangi tempat wisata ini, seperti diungkapkan Jalal (42 tahun) Kepada pengawas Wisata Bukit Jadih:

“Wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata ini dihari biasa mencapai 50-100 sepeda motor dan 50 mobil. Pada akhir pekan atau hari libur pengunjung bisa mencapai 150-300 sepeda motor dan 50-150 mobil”.

Setelah kurang lebih dua tahun wisata ini beroperasi, pariwisata memberikan dampak bagi pengembangan wilayah dan percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata. Tempat wisata ini seharusnya telah memberi dampak terhadap pengembangan wilayah. Pernyataan di atas membuat penulis tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian yang berjudul “ Peran Pariwisata Bukit Jadih Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian ini:

1. Bagaimana perekonomian masyarakat lokal sebelum dan setelah adanya Wisata Bukit Jadih?
2. Bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam mengelola dan mengembangkan Wisata Bukit Jadih?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pariwisata Bukit Jadih terhadap perekonomian masyarakat lokal.
2. Untuk mengetahui peran Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam mengelola dan mengembangkan Wisata Bukit Jadih.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola pariwisata Bukit Jadih. Selain itu dapat

memberikan pengetahuan dengan pola pemanfaatan tempat wisata secara baik dan benar, supaya mendatangkan manfaat yang baik untuk masyarakat di sekitar pariwisata Bukit Jadih

2. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kajian penerapan kebijakan untuk mengembangkan tempat pariwisata baru di Bangkalan. Serta bisa digunakan untuk mengelola tempat wisata dengan melibatkan masyarakat sekitar tempat wisata (masyarakat lokal).

3. Bagi akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian ini lebih lanjut tentang pengembangan pariwisata Bukit Jadih berikut potensinya di masa yang akan datang.